

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Mellitus (DM) termasuk dalam kelompok penyakit tidak menular yang jumlah penderitanya terus mengalami peningkatan secara global dan menjadi tantangan serius bagi sistem kesehatan dunia. Berdasarkan laporan International Diabetes Federation (IDF), diperkirakan sekitar 537 juta penduduk usia 20–79 tahun di dunia hidup dengan diabetes, dan angka ini diproyeksikan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030. Indonesia sendiri berada pada peringkat ketujuh di dunia dengan jumlah penderita sekitar 10,7 juta orang, menjadikannya salah satu negara dengan beban diabetes tertinggi di kawasan Asia Tenggara. Peningkatan jumlah kasus tersebut tidak hanya berdampak pada kondisi kesehatan individu, tetapi juga memberikan konsekuensi besar terhadap aspek ekonomi dan sosial, serta menambah beban pada sistem pelayanan kesehatan (Magliano, Dianna J. 2023).

Berdasarkan hasil *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018)*, prevalensi Diabetes Mellitus di Indonesia mengalami peningkatan dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 10,9% pada tahun 2018. Di Provinsi Jawa Barat, angka prevalensi juga menunjukkan kenaikan, yaitu dari 1,3% menjadi 1,7% pada periode yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, Jawa Barat menghadapi tantangan yang cukup besar dalam upaya pengendalian penyakit tidak menular, khususnya Diabetes Mellitus.

Peningkatan kasus Diabetes Mellitus tidak hanya mencerminkan semakin besarnya beban penyakit, tetapi juga menunjukkan adanya berbagai faktor yang berkontribusi terhadap munculnya kasus baru di masyarakat. Secara klasifikasi, Diabetes Mellitus terbagi menjadi dua tipe utama, yaitu tipe 1 dan tipe 2. Diabetes Mellitus tipe 1 ditandai oleh rendahnya produksi insulin akibat kerusakan sel beta pankreas, sedangkan tipe 2 terjadi karena tubuh tidak mampu memanfaatkan insulin secara efektif (resistensi insulin), yang umumnya berkaitan dengan kelebihan berat badan, pola makan yang tidak seimbang, serta kurangnya aktivitas fisik. (Utomo, 2020).

Selain faktor klinis, karakteristik demografis seperti usia, jenis kelamin, dan wilayah tempat tinggal turut memengaruhi risiko terjadinya Diabetes Mellitus. Walaupun faktor genetik berperan dalam menentukan kerentanan seseorang terhadap penyakit ini, aspek tersebut tidak dibahas secara mendalam karena penelitian ini berfokus pada variabel demografis. Risiko Diabetes Mellitus cenderung meningkat pada kelompok usia di atas 40 tahun, seiring dengan menurunnya fungsi metabolisme, sensitivitas insulin, dan aktivitas fisik, serta meningkatnya akumulasi lemak tubuh dan gangguan metabolik. Di samping itu, perempuan umumnya memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yang berkaitan dengan perbedaan faktor hormonal dan metabolik (Widyasari, 2017).

Sebagian besar penelitian terdahulu masih menitikberatkan pada faktor risiko klinis, seperti kadar glukosa darah, pola makan, dan gaya hidup. Di sisi lain, pemanfaatan data administratif BPJS Kesehatan sebagai sumber analisis epidemiologi masih tergolong terbatas. Padahal, BPJS Kesehatan memiliki basis data layanan kesehatan yang luas dan representatif, mencakup beragam kelompok demografis serta wilayah di Indonesia, sehingga berpotensi memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terkait distribusi dan faktor yang memengaruhi kejadian Diabetes Mellitus. Selain itu, penggunaan data BPJS memungkinkan dilakukan analisis tren penyakit kronis pada populasi yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada pasien di rumah sakit.

Untuk memperoleh gambaran kejadian Diabetes Mellitus dalam suatu populasi, diperlukan data dengan rentang waktu yang cukup panjang agar pola distribusinya dapat diamati secara lebih jelas. Oleh karena itu, periode 2015–2024 dipilih untuk menggambarkan dinamika kejadian Diabetes Mellitus pada peserta BPJS Kesehatan di Provinsi Jawa Barat. Rentang waktu ini dipilih karena data BPJS pada periode tersebut telah terdokumentasi dengan lebih konsisten serta mampu merefleksikan kondisi penyakit kronis dalam kurun waktu hampir satu dekade. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi faktor demografis dengan kejadian Diabetes Mellitus pada peserta BPJS Kesehatan di Provinsi Jawa Barat selama periode 2015–2024.

Selaras dengan tujuan tersebut, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menyajikan gambaran statistik, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi para pengambil kebijakan. Pemanfaatan analisis berbasis data BPJS Kesehatan diharapkan dapat berkontribusi bagi pemerintah dan BPJS Kesehatan dalam merancang kebijakan pencegahan serta intervensi yang lebih tepat sasaran. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menetapkan prioritas program promotif dan preventif, khususnya pada wilayah dengan prevalensi Diabetes Mellitus yang tinggi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimana distribusi kejadian Diabetes Mellitus pada peserta BPJS di Jawa Barat tahun 2015-2024 berdasarkan faktor demografi?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum: Untuk mengetahui distribusi kejadian Diabetes Mellitus pada peserta BPJS di Jawa Barat tahun 2015-2024 berdasarkan faktor demografi.
2. Tujuan Khusus:
 - a. Mengidentifikasi distribusi kejadian Diabetes Mellitus berdasarkan kelompok usia peserta BPJS
 - b. Mengidentifikasi distribusi kejadian Diabetes Mellitus berdasarkan jenis kelamin peserta BPJS.
 - c. Mengidentifikasi distribusi kejadian Diabetes Mellitus berdasarkan wilayah peserta BPJS

D. Manfaat

1. Bagi BPJS Kesehatan

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai pola distribusi Diabetes Mellitus pada peserta BPJS berdasarkan faktor demografi, sehingga dapat dimanfaatkan untuk mendukung perencanaan pembiayaan kesehatan, pemetaan beban klaim pada kelompok berisiko.

2. Bagi Tenaga Kesehatan dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kegiatan promotif

dan preventif yang lebih terarah pada kelompok usia atau wilayah yang beresiko tinggi.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya gaya hidup sehat serta pemeriksaan rutin untuk mencegah dan mendeteksi dini Diabetes Mellitus.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya terkait distribusi dan karakteristik Diabetes Mellitus pada peserta BPJS Kesehatan, serta sebagai dasar untuk pengembangan analisis yang lebih mendalam mengenai faktor risiko dan pola pemanfaatan pelayanan kesehatan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
	(Suswani and Amaliah 2025)	Karakteristik Demografi Berdasarkan Kejadian Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja BLUD UPT Puskesmas Ponre Kab. Bulukumba	Memiliki topik yang sama yaitu membahas faktor demografi terhadap kejadian Diabetes Mellitus untuk menggambarkan kelompok populasi yang berisiko.	Pada penelitian (Suswani and Amaliah 2025) berfokus pada wilayah kerja puskesmas dengan cakupan populasi lokal sedangkan peneliti ini berfokus pada distribusi kejadian Diabetes Mellitus berdasarkan faktor demografi pada peserta BPJS Kesehatan dengan cakupan wilayah yang lebih luas, yaitu provinsi jawa barat, serta menggunakan rentang waktu tahun 2015-2024.
	(Kafil 2019)	Analisis	Memiliki topik	Pada penelitian

	Faktor Demografi yang Berhubungan dengan Distres Pasien Rawat Inap Diabetes Tipe II di Yogyakarta	yang sama yaitu sama-sama memfokuskan pada faktor demografi dalam kaitannya dengan kondisi yang dialami penderita Diabetes Mellitus.	(Kafil, 2019) berfokus pada analisis faktor demografi yang berhubungan dengan Tingkat distress pasien rawat inap diabetes mellitus tipe II di Yogyakarta, sedangkan peneliti berfokus pada distribusi kejadian diabetes mellitus berdasarkan faktor demografi pada peserta BPJS di Jawa Barat Tahun 2015-2024
(Kavit et al. 2022)	Hubungan Faktor Demografi dengan Literasi Kesehatan tentang Penyakit tidak Menular pada Lansia	Memiliki kesamaan yaitu sama-sama berfokus pada faktor demografi sebagai aspek penting dalam memahami kondisi kesehatan suatu kelompok masyarakat.	Pada penelitian (Kavit et al. 2022) berfokus pada analisis faktor demografi yang berhubungan dengan tingkat literasi kesehatan tentang penyakit tidak menular pada lansia, sedangkan peneliti berfokus pada distribusi kejadian diabetes mellitus berdasarkan faktor demografi pada peserta BPJS di Jawa Barat Tahun 2015-2024